

PERBAIKAN SISTEM PEMELIHARAAN DAN MUTU PAKAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI TELUR TERNAK ITIK LOKAL DI KABUPATEN MERAUKE, PAPUA

Usman, B. M. W. Tiro, dan Afrizal Malik

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua
Jl. Yahim No. 49 Sentani, PO Box 256, Jayapura, Papua
E-mail: usmanrauna@yahoo.com

ABSTRAK

Produktivitas itik yang dipelihara petani masih rendah, karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sistem pemeliharaan, kualitas dan kuantitas pakan, dan bibit. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan produksi telur melalui perbaikan sistem pemeliharaan dan mutu pakan. Pengkajian ini melibatkan 21 orang KK dan 420 ekor itik lokal yang terbagi dalam 3 kelompok sistem pemeliharaan. Parameter yang diamati adalah produksi telur (%Hen-Day Production/HDP), bobot telur, konversi ransum (FCR), dan mortalitas. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sistem intensif memberikan HDP (66,7%), bobot telur (59,5 g), dan FCR (3,0) tertinggi dan berbeda nyata terhadap sistem semi intensif dan sistem tradisional. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan secara intensif memberikan HDP dan bobot telur tertinggi dibandingkan dengan sistem semi intensif dan tradisional.

Kata kunci : itik lokal, pakan, sistem pemeliharaan

ABSTRACT

Productivity ducks that are kept farmers still low, because it is caused by several factors, including system maintenance, quality and quantity of feed, and seed. This assessment aims to determine the performance of egg production through improved system maintenance and quality of feed. This assessment involves 21 families and 420 local ducks were divided into 3 groups of system maintenance. Parameters measured were egg production (% Hen-Day Production / HDP), egg weight, konversi rasion (FCR), and mortalitas. Hasil study showed that intensive systems provide HDP (66.7%), egg weight (59.5 g) and FCR (3.0) the highest and significantly different to the semi-intensive system and the traditional system. From the results of the study it can be concluded that the system is maintenance intensive gave HDP dan highest egg weight compared with traditional systems and semi-intensive.

Key words: local ducks, feed, system maintenance

PENDAHULUAN

Kabupaten Merauke merupakan sentra pengembangan tanaman padi di Papua. Selain sebagai sentra pengembangan padi, juga memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan ternak itik. Sampai saat ini populasi itik mencapai 72.831 ekor dan produksi telur 366.184 kg (BPS, 2011). Dalam kurun

5 (lima) tahun terakhir (2005 – 2010) populasi ternak itik dan produksi telur rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,6% dan 6,6% per tahun. Ternak itik merupakan salah satu komoditi ternak unggas yang mempunyai peran cukup penting untuk dikembangkan, karena sangat potensial sebagai penghasil telur dan daging sehingga merupakan sumber protein hewani yang murah dan mudah diperoleh. Kontribusi ternak itik terhadap produksi telur nasional cukup nyata sebagai penyumbang telur kedua setelah ayam ras.

Secara umum usaha ternak itik di Kabupaten Merauke dilakukan oleh masyarakat eks transmigrasi dari Pulau Jawa dan merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga (usaha sampingan), sementara usaha pokok adalah tanaman padi. Sistem pemeliharaan dilakukan dengan sistem gembala (Angon) dengan skala usahatani 15–200 ekor. Sistem penggembalaan disesuaikan dengan kondisi musim tanam dan musim panen padi. Pada musim tanam, ternak itik mulai digembalakan pagi (jam 07.00 – 08.00) jauh dari pertanaman padi (\pm 2–7 km) dan kembali ke kandang sore (jam 16.00–17.00). Sedangkan pada musim panen, ternak itik digembalakan dilahan sawah setelah panen dilakukan dengan harapan sisa gabah yang tertinggal atau terbuang dimanfaatkan oleh itik sebagai makanan tambahan. Sementara itu jenis pakan tambahan yang diberikan setelah digembalakan yaitu keong, bekatul (dedak padi) dan menir. Dari hasil survei menunjukkan bahwa produksi telur (%Hen-Day) hanya mencapai sekitar 35,5–55,6% pada musim hujan dan 15,6–38,5% pada musim kemarau (Usman, 2010).

Rendahnya produktivitas ternak itik yang dipelihara oleh petani terutama pada musim kemarau disebabkan karena sumber-sumber pakan di sekitar penggembalaan sudah tidak tersedia lagi seperti keong dan sisa-sisa hasil panen padi. Sedangkan pada musim hujan terjadi peningkatan produksi telur karena sumber-sumber pakan cukup tersedia dalam memenuhi kebutuhan ternak selama proses produksi seperti keong, dedak, menir, dan sisa-sisa dari hasil panen padi. Produktivitas itik yang digembalakan hanya sekitar 26,9 – 41,3% (98 – 151 butir/ekor/tahun), sementara tingkat produksi telur itik terkurung mencapai 55,6% (203 butir/ekor/tahun) (Ketaren, 2007). Masih rendahnya produksi telur itik yang digembalakan petani, karena disebabkan oleh beberapa factor, antara lain kualitas bibit rendah (*inbreeding*), pakan belum memenuhi standar kualitas dan kuantitas, sistem pemeliharaan, dan kesehatan ternak.

Oleh karena itu, terkait dengan permasalahan yang ada perlu suatu upaya perbaikan untuk meningkatkan produktivitas ternak itik. Salah satunya adalah melakukan perbaikan terhadap sistem pemeliharaan dan mutu pakan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia di sekitar wilayah pengkajian. Dalam sistem pemeliharaan secara intensif, pakan merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan karena merupakan komponen biaya yang cukup besar dalam proses produksi yaitu sekitar 60 – 70% (Mahmudi, 2001). Beberapa jenis bahan baku pakan lokal yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam penyusunan ransum yaitu bekatul, menir, keong mas dan keong sawah. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan produksi telur ternak itik melalui perbaikan sistem pemeliharaan dan mutu pakan.

METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan di Kampung Isano Mbias (SP 6), Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke pada bulan Juni sampai Desember 2011. Salah satu dasar pertimbangan dipilihnya Kampung Isano Mbias, karena kampung ini merupakan salah satu sentra pengembangan itik di Merauke, selain itu memiliki populasi terbanyak dibandingkan dengan daerah lainnya.

Pengkajian ini dilaksanakan dilahan petani (*on farm research*) pada kelompok tani "Isano Mbias" selama \pm 3 bulan (12 minggu). Pendekatan yang dilakukan melalui cara kerjasama dengan petani/peternak (petani menyediakan ternak, lahan dan tenaga kerja). Selain itu, selama kegiatan berlangsung, petani/peternak didampingi oleh peneliti, penyuluh dan teknisi. Pengkajian ini melibatkan sebanyak 21 petani/peternak itik, dan menggunakan ternak itik lokal sebanyak 420 ekor yang sudah bertelur dengan umur sekitar 11 bulan sampai 17 bulan. Dalam penyusunan ransum terdapat beberapa jenis bahan baku pakan yang digunakan yaitu jagung, dedak, tepung ikan, kapur, menir, dan keong. Sementara bahan kandang dan peralatan meliputi balok, papan, paku, kawatrang, tempat pakan dan minum, serta beberapa alat pendukung lainnya seperti loyang, ember, dan timbangan digital.

Rancangan perlakuan terbagi atas tiga kelompok perlakuan sistem pemeliharaan yaitu sistem intensif, semi intensif dan tradisional (cara petani). Pada sistem intensif yaitu ternak itik dipelihara secara terkurung (dikandangkan sepanjang hari) dan dilakukan perbaikan pakan, dan sistem semi intensif yaitu ternak itik digembalakan pada pagi hari dan dikandangkan pada sore hari dan

dilakukan perbaikan pakan serta sistem tradisional yaitu ternak itik digembalakan sepanjang hari dengan pemberian pakan berupa dedak dan keong. Lebih jelasnya terhadap komponen teknologi yang diintroduksi pada ketiga kelompok perlakuan, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen teknologi yang diintroduksi terhadap ketiga kelompok perlakuan sistem pemeliharaan di Kabupaten Merauke, 2011

No.	Komponen teknologi	Sistem Intensif	Sistem Semi Intensif	Sistem Tradisional
1.	Jumlah petani (KK)	7	7	7
2.	Ternak itik (ekor)	140	140	140
3.	Sistem pemeliharaan	Dikandangkan sepanjang hari	Pagi digembala dan sore dikandangkan	Digembalakan sepanjang hari
4.	Komposisi pakan (%)			
	- Jagung	45,00	45,00	-
	- Dedak	20,00	20,00	70
	- Menir	14,25	14,25	10
	- Tepung ikan	10,00	10,00	-
	- Keong mas*)	10,00	10,00	15
	- Kapur	0,50	0,50	-
	- Procion	0,25	0,25	-

Keterangan : *) = diberikan dalam bentuk segar.

Berdasarkan hasil analisis kimiaterhadap kandungan gizi pakan yang digunakan dalam pengkajian ini tidak jauh berbeda seperti yang disarankan oleh Ketaren (2002) bahwa kandungan gizi protein itik dewasa (>20 minggu) adalah 17 – 19% dan energi 2.800 (Kkal/kg) (Tabel 2).

Tabel 2. Kandungan gizi pakan terhadap komposisi pakan pada sistem intensif dan semi intensif

Kandungan gizi	Sistem Intensif	Sistem Semi intensif	Sistem Tradisional
Protein kasar (%)	19,31	19,31	td
Energi Metabolis (Kcal/kg)	2.839	2.839	td
Lemak kasar (%)	5,19	5,19	td
Serat kasar (%)	4,13	4,13	td
Ca (%)	0,75	0,75	td
P (%)	0,55	0,55	td

Keterangan : td = tidak diamati

Jumlah pemberian ransum pada sistem intensif sebanyak ± 120 g/ekor/hari, dan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi hari (jam 07.00 – 08.00) dan sore hari (jam 16.00 – 17.00). Pada semi intensif sebanyak 80 g/ekor/hari karena sebagian pakan diperoleh saat digembalakan. Namun pada sistem semi intensif baru dapat digembalakan (jam 09.00–10.00) setelah pemberian ransum pada

pagi hari. Sementara sistem tradisional tidak diberikan pakan pada pagi hari dan ternak itik langsung digembalakan (jam 07.00–08.00) dari satu tempat ke tempat lainnya, seperti di sawah-sawah, pematang sawah, dan sekitar saluran irigasi yang diperkirakan terdapat sumber-sumber makanan. Pada sore harinya setelah digembalakan (jam 16.00–17.00) baru diberikan pakan tambahan berupa dedak, menir dan keong sekitar 50–100 g/ekor/hari. Pemberian pakan tambahan antara satu petani dengan petani lainnya sangat bervariasi karena sangat tergantung dari jenis dan jumlah pakan yang tersedia.

Pemberian air minum pada sistem intensif dilakukan secara *ad libitum*, sedangkan pada semi intensif dan cara tradisional secara tidak langsung ternak itik akan minum disaat mencari makanan. Sebelum pengamatan dimulai, terlebih dahulu dilakukan proses masa adaptasi selama 7 hari dan pemberian ransum dilakukan secara bertahap agar ternak itik tidak mengalami stress.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan ada beberapa parameter yang diamati yaitu produksi telur, bobot telur, konsumsi ransum, konversi ransum, dan mortalitas. Untuk mengetahui produksi telur (%Hen-Day), bobot telur, konsumsi ransum, konversi ransum, dan mortalitas, dihitung dengan formula sebagai berikut :

- a. Produksi telur (%Hen-Day) (Rasyaf, 1989) :

$$\% \text{Hen} - \text{Day} = \frac{\text{Jumlah Produksi Telur}}{\text{Jumlah Itik Yang Hidup}} \times 100\%$$

- b. Bobot telur (*egg mass*) yaitu (North, 1984) :

$$M = P \times W$$

Dimana :

M = Rata-rata bobot telur

P = Persentase produksi telur (%)

W = Rata-rata berat telur (gram)

- c. Konsumsi ransum, dihitung dari selisih ransum perlakuan yang diberikan dengan ransum sisa setiap hari.

- d. Konversi ransum (North, 1984) yaitu :

$$KR = \frac{\text{Konsumsi Ransum (gram)}}{\text{Berat Telur (gram)}}$$

e. Mortalitas :

$$\% \text{ Mortalitas} = \frac{\text{Jumlah Mortalitas}}{\text{Jumlah Awal Itik Yang Dipelihara}} \times 100\%$$

Data yang telah terkumpul dilakukan tabulasi data dan dianalisis secara deskriptif. Analisis statistik terhadap keragaan produksidari ketiga sistem usahatani menggunakan uji *F* dan uji lanjut *LSD* dengan program IBM SPSS 19. Rumus uji *F*:

$$F = \hat{S}^2B/\hat{S}^2W \text{ [derajat bebas } a-1 \text{ dan } a(b-1)]$$

Keterangan :

\hat{S}^2B = variansi antar perlakuan

\hat{S}^2W = variansi dalam perlakuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Telur

Hasil pengkajian terhadap Hen-Day Production (HDP) menunjukkan bahwa pada sistem intensif memberikan HDP sebesar 66,7% lebih tinggi dibandingkan dengan sistem semi intensif (62,5%) dan sistem tradisional (48,4%) (Tabel 3). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa produksi telur antara sistem intensif dengan semi intensif tidak berbeda nyata, tetapi terhadap sistem tradisional berbeda nyata ($P < 0,05$). Salah satu faktor tidak terjadinya perbedaan yang nyata antara sistem intensif dengan semi intensif disebabkan karena pengkajian dilakukan padaakhir musim hujan, pada musim ini sumber-sumber pakan cukup melimpah seperti keong dan sisa-sisa hasil panen. Namun HDP yang dicapai dalam pengkajian ini tidak berbeda seperti dilaporkan oleh Rembetdkk. (2002) bahwa rata-rata produksi telur itik lokal Indonesia yang dipelihara secara intensif sebesar 66,0%. Tetapi dibandingkan hasil penelitian Ketaren dan Prasetyo (2000) yang melaporkan bahwa produksi telur itik silangan Mojosari-Alabio (MA) selama setahun mencapai 69,4% (253 butir/ekor/tahun).

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa dengan perbaikan mutu pakan dan pemeliharaan secara terkurung dapat meningkatkan rata-rata produksi telur (HDP) dari 48,4% menjadi 66,7% atau meningkat sebesar 18,3%. Produksi telur itik gembala dapat ditingkatkan dari 38,3% menjadi 48,9% dengan memberi pakan tambahan (Setioko dkk. 1994). Hal ini menunjukkan bahwa selain bibit,

faktor pakan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan produksi telur (HDP).

Hasil produksi terhadap bobot telur menunjukkan bahwa bobot telur tertinggi diperoleh sistem intensif (59,5 g/ekor/hari), kemudian diikuti oleh sistem semi intensif (58,5 g/ekor/hari) dan terendah pola petani (52,3 g/ekor/hari) (Tabel 3). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa antara sistem intensif dengan semi intensif dan tradisional berbeda nyata ($P < 0,05$). Demikian pula antara sistem semi intensif dengan sistem tradisional berbeda nyata ($P < 0,05$). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa dengan sistem intensif dapat meningkatkan rata-rata bobot telur dari 52,3 g/butir menjadi 59,5 g/butir atau meningkat sebesar 7,2%. Pemberian pakan tambahan 24 gram tepung kepala udang pada itik gembala selama musim kering meningkatkan rata-rata bobot telur dari 66,7 g/butir menjadi 71,1 g/butir (Ketaren, 2007). Menurut Anggorodi (1985) dan Wahyu (1992) bahwa kandungan protein makanan merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi ukuran besar dan berat telur.

Tabel 3. Keragaan produksi Telur Ternak Itik Terhadap Ketiga Kelompok Perlakuan Sistem Pemeliharaan di Kabupaten Merauke, 2011

Uraian	Sistem Intensif	Sistem Semi Intensif	Sistem Tradisional
Jumlah Itik (ekor)	140	140	140
Produksi telur :			
- Hen-Day Production(%)	66,7a	62,5a	48,4c
- Bobot telur (g/ekor/hari)	59,5a	58,5b	52,3c
Konversi ransum	3,0a	2,1b	-
Mortalitas (%)	-	-	-

Keterangan : Huruf yang berbeda pada baris yang sama berbeda nyata ($\alpha 0,05$).

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai konversi ransum pada sistem pemeliharaan semi intensif nyata lebih rendah ($P < 0,05$) dibandingkan sistem intensif. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi penggunaan ransum pada sistem pemeliharaan semi intensif lebih baik. Semakin kecil nilai konversi ransum, hal ini mencerminkan penggunaan ransum semakin efisien (Anggorodi, 1985).

Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa introduksi pakan dan pola pemeliharaan secara terkurung memberikan hasil yang berpengaruh nyata terhadap pola pemeliharaan yang dilakukan oleh petani di SP6, Distrik Tanah Miring. Namun hasil pengkajian ini masih rendah dibandingkan hasil pengkajian yang dilaporkan oleh Setioko dan Rohaeni (2001) bahwa produksi telur itik Alabio dengan menggunakan bahan pakan lokal mencapai 72,35%, Prasetyo *et al.*

(2003) melaporkan produksi telur itik MA di Blitar sebesar 71,5%, dan Ketaren *et al.* (2000) melaporkan produksi telur itik di Cirebon sebesar 75,4%.

Selain pakan dan pola pemeliharaan ada beberapa faktor penyebab rendahnya produktivitas ternak itik yaitu terjadinya rontok bulu (*molting*) yang berlangsung sekitar 1–2 bulan, kualitas bibit yang digunakan kurang baik karena hasil *inbreeding*, dan rendahnya proses peremajaan akibat daya tetas telur yang ditetaskan memiliki fertilitas yang rendah akibat imbalance antara jantan dan betina paling rendah 1 : 30 dan tertinggi 1 : 50. Hal ini dilakukan oleh petani untuk menekan biaya pakan dan jelas tidak memenuhi syarat untuk menghasilkan bibit unggul seperti yang dianjurkan yaitu 1 : 5 atau 1 : 8) (Ketaren *et al.*, 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian, dapat disimpulkan bahwa melalui perbaikan pakan lokal kelompok perlakuan dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan secara intensif memberikan tingkat produksi telur terhadap HDP dan bobot telur yang lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan kelompok perlakuan pada sistem semi-intensif dan sistem tradisional. Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap bobot telur menunjukkan bahwa antara kelompok perlakuan sistem intensif dengan kelompok perlakuan semi-intensif dan sistem tradisional memberikan bobot telur yang berbeda nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mutahir Dalam Ilmu Makanan Unggas*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- BPS Provinsi Papua. 2011. *Papua dalam Angka 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- Ketaren, P.P., L.H. Prasetyo dan T. Murtisari, 2000. Karakter Produksi Telur Pada Itik Silang Mojosari x Alabio. *Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*, 18 – 19 Oktober 1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. Hal. 286 – 291.
- Ketaren, P.P. dan L.H. Prasetyo. 2000. Produktivitas itik silang MA di Ciawi dan Cirebon. *Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Cisarua – Bogor, 18 – 19 September 2000. Puslit Peternakan, Bogor. hlm. 198 – 205.

- Ketaren, P.P. 2002. Kebutuhan gizi itik petelur dan itik pedaging. *Wartazoa*: Vol. 12 (2). Th. 2002.
- Ketaren, P.P. 2007. Peran itik sebagai penghasil telur dan daging Nasional. *Wartazoa*: Vol. 17 (3) Th. 2007.
- Mahmudi H. 2001. Pengembangan Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Lokakarya Nasional Unggas Air*. Auditorium Balai Penelitian Ternak di Ciawi tanggal 6-7 Agustus 2001. 72 hal.
- North, M.O, 1984. *Commercial Chicken Production Manual*. 2nd Ed. The Evi Publishing Compony Inc. Westport, Conection.
- Prasetyo, L.H., B. Brahmantiyo, dan B. Wibowo. 2003. Produksi Telur Persilangan Itik Mojosari dan Alabio Sebagai Bibit Niaga Unggulan Itik Petelur. *Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, Puslitbangnak, Bogor.
- Rasyaf, M. 1989. *Bahan Makanan Unggas di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Rembet, B.W., J. Khusuma, B. Bangau, M. Imbar. 2002. *Penggunaan Serbuk Gergaji Yang Direkayasa Melalui Bioteknologi "Efektif Microorganism" Sebagai Pengganti Sebagian Ransum Itik Petelur Lokal*.
- Setioko AR, Sinurat AP, Setiadi P, Lasmini A, Ketaren PP, Tanuwidjaya A. 1994. Pengaruh perbaikan nutrisi terhadap produktivitas itik gembala pada masa boro. *Prosiding Agroindustri Peternakan di Pedesaan*. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor.
- Setioko, A.R dan E.S. Rohaeni. 2001. Pemberian ransum bahan pakan lokal terhadap produktivitas itik Alabio. *Lokakarya Unggas Air Nasional*. Fakultas Peternakan IPB dan Balai Penelitian Ternak di Ciawi tanggal 6-7 Agustus 2001.
- Usman, 2010. Pengkajian sistem usahatani ternak itik di Kabupaten merauke. *Laporan Akhir Pengkajian Ternak Itik*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.
- Wahyu, J. 1992. *Ilmu Nutrisi Ungggas*. Gadjah Mada.